

Model Kemitraan Akademik Kepala Sekolah dan Guru di Era Merdeka Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar

Desi Susanti¹, Anam Sutopo², Sofyan Anif³

Universitas Muhammadiyah Surakarta¹²³

desisusanti921@guru.sd.belajar.id, anam.sutopo@ums.ac.id, sa163@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah implementasi kemitraan akademik antara kepala sekolah dan guru pada era Merdeka Belajar serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja sekolah secara keseluruhan pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis artikel jurnal nasional dan internasional, kebijakan pendidikan, serta regulasi terkait Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan akademik diwujudkan melalui praktik kolaboratif dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan instruksional, dan evaluasi reflektif. Kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang struktural dan operasional bagi sekolah untuk berinovasi secara kolaboratif, mendorong pergeseran hubungan kerja dari pola hierarkis menuju kemitraan yang lebih profesional dan egaliter. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional yang memfasilitasi pengembangan kurikulum dan peningkatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai mitra profesional yang aktif. Faktor pendukung meliputi regulasi yang jelas, platform digital, program pendukung, dan komunitas pembelajaran profesional yang kuat. Tantangan meliputi beban administratif, budaya hierarki yang melekat, dan perbedaan persepsi mengenai dukungan akademik antara kepala sekolah dan guru. Secara keseluruhan, kemitraan akademik berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan budaya sekolah. Penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan budaya kolaboratif sekolah direkomendasikan sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kemitraan akademik; kepala sekolah; guru; Merdeka Belajar; mutu sekolah

ACADEMIC PARTNERSHIP MODEL BETWEEN SCHOOL PRINCIPALS AND TEACHERS IN THE MERDEKA BELAJAR ERA AS AN EFFORT TO IMPROVE THE QUALITY OF BASIC EDUCATION

Abstract: This study examines the implementation of academic partnerships between school principals and teachers in the era of Merdeka Belajar and their impact on improving learning quality and overall school performance at the elementary level. A qualitative approach using literature review was employed, analyzing national and international journal articles, educational policies, and regulations related to Merdeka Belajar and Kurikulum Merdeka. The findings reveal that academic partnerships are realized through collaborative practices in lesson planning, instructional implementation, and reflective evaluation. Merdeka Belajar policies and Kurikulum Merdeka provide structural and operational space for schools to innovate collaboratively, promoting a shift from hierarchical work relationships toward more professional and egalitarian partnerships. Principals serve as instructional leaders facilitating curriculum development and instructional improvement, while teachers act as active professional partners. Supporting factors include clear regulations, digital platforms, supportive programs, and strong professional learning communities. Challenges include administrative burdens, entrenched hierarchical cultures, and differing perceptions of academic support between principals and teachers. Overall, such partnerships positively influence instructional quality, teacher professionalism, and school culture. Strengthening

principals' instructional leadership and fostering a collaborative school culture are recommended strategies for continuous improvement in elementary education quality.

Keywords: *academic partnership; principal; teacher; Merdeka Belajar; school quality*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas karena pada jenjang ini ditanamkan nilai dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Sisdiknas, 2003). Namun demikian, mutu pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta lemahnya budaya mutu di satuan pendidikan (Ahmad & Agustina, 2024). Sementara itu, tantangan eksternal meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan globalisasi, serta kebutuhan lulusan yang adaptif, kreatif, dan berkarakter (Widyastuti, 2023). Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, pengelolaan pendidikan dituntut untuk lebih kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Julehah dkk., 2025). Namun, pada praktiknya, hubungan kerja antara kepala sekolah dan guru masih cenderung bersifat administratif dan hierarkis, sehingga kurang mendukung inovasi.

Peneliti berpandangan bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar sangat ditentukan oleh sinergi akademik antara kepala sekolah dan guru. Dalam kebijakan Merdeka Belajar, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab menciptakan iklim akademik kondusif serta membina dan mendampingi guru secara berkelanjutan (Rasid, 2024). Di sisi lain, guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang dituntut mampu menerapkan pembelajaran inovatif, humanis, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila (Widyastuti, 2023). Oleh karena itu, hubungan kerja kepala sekolah dan guru perlu dikembangkan dalam bentuk kemitraan akademik yang setara, kolaboratif, dan saling memberdayakan agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan dan mutu pembelajaran di sekolah dasar (Amiruddin dkk., 2025); (Huda dkk., 2025). Penelitian lain menekankan pentingnya implementasi Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik (Julehah dkk., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji peran kepala sekolah dan guru secara terpisah. Kajian yang secara khusus membahas model kemitraan akademik antara kepala sekolah dan guru, terutama dalam konteks Merdeka Belajar dan peningkatan mutu pendidikan dasar, masih relatif terbatas (Saodah dkk., 2025); (Suriyah dkk., 2025). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bentuk kemitraan akademik, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran dan budaya sekolah berbasis kajian pustaka terkini.

Lebih jauh penelitian internasional terindeks Scopus menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan kolaborasi profesional guru. Penelitian Hallinger dkk menunjukkan bahwa *instructional leadership* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama ketika kepala sekolah berperan aktif dalam membina, mendampingi, dan membangun kerja sama akademik dengan guru (Hallinger dkk., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif tidak hanya bersifat administratif, tetapi berorientasi pada penguatan proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan temuan tersebut, Haim Shaked (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang berhasil ditandai oleh praktik

kolaboratif dan kemitraan profesional antara pimpinan sekolah dan guru. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan saling memberdayakan terbukti mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, meningkatkan komitmen guru, serta berdampak pada mutu pembelajaran dan capaian peserta didik. Hal ini memperkuat gagasan bahwa hubungan kerja kepala sekolah dan guru perlu dikembangkan dalam bentuk kemitraan akademik yang setara dan berkelanjutan. Penelitian lain menyoroti peran kolaborasi guru sebagai bagian penting dari budaya mutu sekolah. He, dkk (2024) menemukan bahwa kolaborasi profesional guru yang difasilitasi oleh kepemimpinan sekolah mendorong terjadinya pembelajaran profesional berkelanjutan (*professional learning*), inovasi pembelajaran, serta peningkatan kualitas praktik mengajar. Kolaborasi tersebut menjadi efektif ketika kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan fasilitator kemitraan akademik di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut Wullschleger dkk (2025) mengungkapkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berpengaruh tidak langsung terhadap mutu pembelajaran melalui penguatan pengembangan profesional guru. Hubungan yang bersifat kolaboratif dan suportif antara kepala sekolah dan guru terbukti mampu meningkatkan kapasitas pedagogik guru dan mendorong penerapan pembelajaran yang lebih inovatif. Temuan ini relevan dengan konteks Merdeka Belajar yang menuntut sinergi akademik dan penguatan peran guru sebagai agen pembelajaran. Sementara itu, Shal menegaskan bahwa kemitraan profesional yang kuat antara pimpinan sekolah dan guru berkontribusi langsung terhadap pembentukan budaya sekolah yang berorientasi mutu. Kemitraan akademik yang dibangun atas dasar kepercayaan, komunikasi terbuka, dan tujuan bersama mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik (Shal dkk., 2024). Temuan ini menguatkan pentingnya pengembangan model kemitraan akademik kepala sekolah dan guru sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian model kemitraan akademik antara kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di era Merdeka Belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dan karakteristik kemitraan akademik kepala sekolah dan guru, mengkaji bentuk implementasi kemitraan akademik yang relevan dalam konteks Merdeka Belajar, serta mengidentifikasi kontribusi kemitraan akademik terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan budaya mutu sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang membahas kemitraan akademik antara kepala sekolah dan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar di era Merdeka Belajar, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan manajemen pendidikan, kepemimpinan pembelajaran, kolaborasi profesional guru, dan kebijakan Merdeka Belajar. Literatur yang dikaji dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2026) untuk menjamin relevansi dan kebaruan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan tahapan: (1) penentuan kata kunci penelitian, seperti “kemitraan akademik”, “instructional leadership”, “teacher collaboration”, dan “Merdeka Belajar”; (2) penelusuran literatur melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional; serta (3) seleksi sumber pustaka secara sistematis berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi substantif terhadap fokus penelitian (Creswell, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan teknik kajian literatur secara deskriptif-analitis. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi

konsep, temuan, dan rekomendasi terkait kemitraan akademik kepala sekolah dan guru. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, meliputi perencanaan pembelajaran kolaboratif, supervisi akademik berbasis pembinaan, pengembangan komunitas belajar profesional, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan budaya mutu sekolah. Tahap akhir analisis berupa sintesis tematik untuk merumuskan model konseptual kemitraan akademik yang relevan diterapkan pada satuan pendidikan dasar di era Merdeka Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan dokumen kebijakan pendidikan, implementasi kemitraan akademik antara kepala sekolah dan guru dalam era Merdeka Belajar diwujudkan melalui praktik kolaboratif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Sejalan dengan Penelitian Julehah dan Widyatuti bahwa kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah, sehingga menuntut adanya sinergi akademik yang kuat antara kepala sekolah dan guru (Julehah dkk., 2025; Widyastuti, 2023). Kemitraan akademik mendorong perubahan paradigma hubungan kerja yang semula bersifat hierarkis menjadi lebih setara dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (*instructional leadership*) berkontribusi signifikan terhadap terbangunnya kolaborasi profesional guru, khususnya ketika kepala sekolah terlibat aktif dalam pembinaan akademik dan penguatan proses pembelajaran (Hallinger dkk., 2025). Ditegaskan oleh penelitian. Dikuatkan penelitian He kepemimpinan instruksional kepala sekolah berperan sebagai prediktor penting dalam pengembangan profesional guru, terutama melalui praktik kolaboratif dan pembelajaran profesional berkelanjutan (He dkk., 2024). Kepala sekolah tidak lagi berperan dominan sebagai pengawas administratif, melainkan sebagai *instructional leader* yang memfasilitasi pengembangan pembelajaran. Guru diposisikan sebagai mitra profesional yang terlibat aktif dalam perencanaan pembelajaran, diskusi kurikulum, serta pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka turut memperkuat praktik kemitraan akademik melalui fleksibilitas penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan. Kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta relasi guru–peserta didik yang lebih partisipatif. Kondisi tersebut membuka ruang kolaborasi akademik antara kepala sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung terbangunnya kemitraan akademik kepala sekolah dan guru. Faktor pendukung utama meliputi adanya kebijakan Merdeka Belajar sebagai payung transformasi pendidikan, kejelasan regulasi melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka, serta ketersediaan platform dan program pendukung implementasi kebijakan. Hal ini sejalan dengan penelitian temuan Marniawarsih dan Prabowo (2025), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan kepala sekolah secara signifikan terjadi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, dan dipengaruhi oleh komunikasi terbuka dan persepsi peran yang jelas antara guru dan kepala sekolah. Ditegaskan oleh penelitian He, dkk (2024) yang menemukan kepemimpinan sekolah mendorong terjadinya pembelajaran profesional berkelanjutan (*professional learning*), inovasi pembelajaran, serta peningkatan kualitas praktik mengajar. Platform Merdeka Mengajar berperan sebagai sarana penting yang memfasilitasi kolaborasi akademik melalui penyediaan perangkat ajar, modul pembelajaran, instrumen asesmen, serta ruang berbagi praktik baik antarpendidik. Selain itu, program transformasi tenaga pendidik seperti Program Guru Penggerak dan Program Sekolah Penggerak turut mendorong penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam membangun

komunitas belajar profesional di tingkat sekolah. Di sisi lain, kajian literatur juga mengidentifikasi faktor penghambat kerja sama akademik. Meskipun kebijakan telah memberikan dukungan struktural, implementasi di lapangan menunjukkan variasi tingkat kolaborasi antara kepala sekolah dan guru. Beban administratif, budaya sekolah yang masih hierarkis, serta perbedaan persepsi antara kepala sekolah dan guru terkait bentuk dukungan akademik menjadi tantangan dalam mewujudkan kemitraan yang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan akademik tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh budaya organisasi dan kualitas komunikasi di lingkungan sekolah.

Kemitraan akademik kepala sekolah dan guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan budaya mutu sekolah. Kajian literatur menunjukkan bahwa kemitraan akademik mendorong terbentuknya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah, di mana guru secara aktif terlibat dalam diskusi profesional dan pemecahan masalah pembelajaran melalui komunitas belajar. Pendekatan supervisi akademik berbasis pembinaan menjadi salah satu kontribusi utama kemitraan akademik. Supervisi yang semula bernuansa pengawasan administratif bertransformasi menjadi praktik *coaching* dan *mentoring* yang mendukung pengembangan profesional guru. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, kemitraan akademik memperkuat peran kepala sekolah dan guru dalam membangun budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak kolaborasi akademik, sementara guru menjadi aktor utama dalam inovasi pembelajaran. Sinergi ini berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, penguatan kompetensi guru, serta penciptaan iklim sekolah yang berorientasi pada mutu. Hal ini sejalan dengan penelitian Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto (2025) yang menyatakan bahwa supervisi akademik kolaboratif mendukung penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran yang kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Ditegaskan oleh temuan Persson et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi guru sebagai mediator hubungan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan hasil belajar siswa menegaskan pentingnya kemitraan dalam konteks sekolah yang meningkat secara profesional. Dengan demikian, model kemitraan akademik kepala sekolah dan guru dinilai relevan diterapkan sebagai strategi perbaikan berkelanjutan mutu sekolah dasar. Dukungan kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka memberikan landasan struktural dan operasional yang kuat bagi pengembangan kemitraan akademik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa; (1) Kemitraan akademik kepala sekolah dan guru terbentuk melalui perencanaan bersama, supervisi berbasis pembinaan, serta kegiatan komunitas belajar; (2) Faktor kunci kesuksesan adalah kepemimpinan instruksional yang demokratis dan budaya refleksi dalam pembelajaran; (3) Kemitraan akademik berkontribusi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar sehingga relevan untuk mencapai tujuan program Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Rekomendasi yang diberikan; (1) Kepala sekolah perlu memperluas praktik *coaching* bagi semua guru; (2) Pemerintah daerah dapat mendukung melalui pelatihan supervisi akademik; (3) Guru perlu mempertahankan budaya refleksi dan berbagai praktik baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Agustina, A. (2024). Character based holistic education management in SDIT An Nahl Guguak Limapuluh Kota. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 6(2). <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/MPI/article/view/588>
- Amiruddin, M. Z. Bin, Samsudin, A., Suhandi, A., Coştu, B., & Prahani, B. K. (2025).

- Scientific mapping and trend of conceptual change: A bibliometric analysis. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(October 2024). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101208>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Haim Shaked. (2023). Instructional leadership in school middle leaders. *International Journal of Educational Management*, 37(6–7).
- Hallinger, P., Liu, S., & Chen, L. (2025). Principal instructional leadership and teacher attitudes: A meta-analytic review, 1989–2024. *European Journal of Education*. Wiley.
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Huda, F. K., Putri, N. A., Ardiana, S., & Minsih. (2025). TANTANGAN DAN STRATEGI PENERAPAN KURIKULUM. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8848(2), 617–626.
- Julehah, Wasehudin, Lugowi, R. A., Subhan, & Arifin, M. N. (2025). Peran Kurikulum Merdeka Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 8 Cilego. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(01), 42.
- Marniawarsih, D., Wahab, & Prabowo, S. L. (2025). KOLABORASI GURU DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENJAGA MUTU PENDIDIKAN DI SDN 04 SANGGAU. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Persson, R., Demir, E. K., & Wennberg, K. (2025). Principal instructional leadership and teacher collaboration: A longitudinal study of the influence on pupil achievement. *Educational Management Administration and Leadership*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/17411432251350793>
- Rasid, S. (2024). Manajemen Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Di Mis Raudlatul Mustarsyidin Kuta Badung Bali. *al-taraqi*, February, 4–6.
- Saodah, S., Tamam, B., Ruhita, R., & Supriadi, A. (2025). Pengaruh Manajemen Kurikulum Dan Kompetensi Pedagogis Terhadap Kinerja Guru. *Edum Journal*, 7(2), 288–306. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i2.283>
- Shal, T., Ghamrawi, N., Abu-Tineh, A., Al-Shaboul, Y. M., & Sellami, A. (2024). Teacher leadership and virtual communities: Unpacking teacher agency and distributed leadership. *Education and Information Technologies*, 29(12), 15025–15042. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12446-5>
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Suriyah, Ibrahim, R., & Hartati, H. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDIT DARUSSALAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Susanto, A. H., Sutopo, A., & Wulandari, M. D. (2025). *B. Model Supervisi yang Diterapkan*. 8, 110–121.
- Widyastuti, A. (2023). *PERSEPSI GURU TENTANG KONSEP MERDEKA BELAJAR MENDIKBUD NADIEM MAKARIM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS NEGERI 3 SLEMAN*. Universitas Islam Indonesia.
- Wullschleger, A., Merki, K. M., Grob, U., Rechsteiner, B., Compagnoni, M., & Vörös, A. (2025). Teacher collaboration to elevate student achievement? *Learning and Instruction*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102104>